

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *veil* dalam upacara pemberkatan perkawinan di Jemaat Batukara telah menjadi praktik yang cukup umum dan diterima. Namun pemaknaannya beragam. Sebagian besar jemaat masih memandang *veil* sebagai simbol kesucian yang berkaitan dengan status keperawanan mempelai perempuan berlandaskan nilai moral dan penghormatan terhadap kesucian tubuh. Namun demikian, terdapat pergeseran pemahaman. Beberapa jemaat menilsi bahwa makna *veil* tidak seharusnya dibatasi pada aspek biologis melainkan dimaknai secara teologis sebagai lambang kesiapan rohani, komitmen dan kasih karunia Allah dalam memasuki perkawinan. Dengan demikian *veil* tetap relevan dalam pemberkatan perkawinan, bila dipahami sebagai simbol spiritual yang memperdalam iman, meneguhkan komitmen hidup kudus, dan membangun keluarga yang hidup dan berakar dalam Kristus.

#### B. Saran

1. Kepada seluruh lingkup Gereja Toraja, sebagai lembaga yang kuat budaya dan spiritual lokal diharapkan terus mengembangkan liturgi

dan simbol-simbol pemberkatan perkawinan secara kontekstual. dan juga melakukan sosialisasi tentang penggunaan aksesoris yang berlaku dalam pemberkatan perkawinan, sehingga anggota jemaat paham makna dan tidak menggunakannya tanpa mengerti dan tahu makna dibalik aksesoris tersebut. penggunaan *Veil* hendaknya dijelaskan dalam pembinaan Pra-nikah agar pasangan pengantin tidak hanya mengikuti kebiasaan, tetapi benar-benar memahami simbol tersebut sebagai bagian dari identitas iman Kristen dan Budaya Toraja. Gereja juga diharapkan mendorong terjadinya dialog antara nilai-nilai injil dan Budaya Toraja, sehingga makna kesucian Perkawinan semakin dihayati secara holistik dan relevan.

2. Kepada Jemaat diharapkan semakin menghayati bahwa perkawinan Kristen, termasuk dalam konteks Budaya Toraja, adalah peristiwa sakral yang menggambarkan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Penggunaan *Veil* bukan sekedar pelengkap busana pengantin, melainkan mengandung nilai spiritual sebagai lambang kesucian, penyerahan diri, dan penghormatan terhadap Allah. Dan terus mengingat bahwa menjaga kesucian adalah bagian dari kesaksian iman di Toraja.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini dengan menggali simbol-simbol lain dalam liturgi perkawinan di Gereja Toraja, seperti penggunaan sarung Toraja, penggunaan Keris

oleh mempelai laki-laki dan tata ruang dalam ibadah pemberkatan perkawinan. Penelitian lintas jemaat di Gereja Toraja juga penting dilakukan untuk melihat sejauh mana makna simbolik seperti *veil* dipahami secara teologis dan kultural. Kajian ini juga dapat diarahkan untuk memperkuat integritas antara Budaya Toraja dan iman Kristen, sehingga kekayaan lokal dapat menjadi sarana pewartaan injil yang hidup dan kontekstual.